

Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital

The Portrait of Media Health Information For Urban Community in The Digital Era

Ditha Prasanti

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jl Raya Jatinangor – Sumedang KM 21 Bandung

dithaprasanti@gmail.com

Naskah diterima: 26 Agustus 2017, direvisi: 14 November 2017 disetujui: 6 Desember 2017

ABSTRAK

Pada era modern ini, setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengakses berbagai macam informasi yang dibutuhkan secara online. Hal ini terjadi berkat kecanggihan teknologi yang melahirkan adanya media digital. Informasi kesehatan selalu dibutuhkan karena menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat. Hal ini tentu tidak terlepas dari beragamnya media informasi kesehatan yang digunakan oleh setiap kalangan masyarakat. Apalagi di era modern ini, ada beragam kemudahan akses informasi yang bisa diperoleh oleh masyarakat urban. Hasil penelitian tentang media informasi kesehatan bagi masyarakat urban di era digital meliputi hal-hal berikut (1) Proses pencarian informasi kesehatan melalui media informasi kesehatan yang digunakan masyarakat urban ialah media televisi, media online/ situs portal website yang kredibel tentang informasi kesehatan, dan media sosial berupa sharing info dari Whatsapp Group, LINE Group, dan BBM Group. (2) Adapun hambatan yang dirasakan oleh masyarakat urban dalam mengakses media informasi tersebut ialah hambatan psikologis yang berupa rasa khawatir akan informasi kesehatan tersebut bersifat hoax dan adanya hambatan semantik berupa penggunaan bahasa ilmiah atau istilah medis yang tidak mudah dimengerti.

Kata Kunci: media, informasi, kesehatan, masyarakat urban

ABSTRACT

In the modern era, every individual is required to have the ability to access various kinds of information needed online. This happens through technological advances that gave birth to the existence of digital media. Health information is always needed because it becomes a primary need for the community. This is certainly can not be separated from the variety of health information media used by every community. More specifically in the modern world, there are numerous ease of access to information that can be found by urban community. The study indicates

that: (1) The urban community seeks health-related information via television, health and medical websites and social media i.e. information sharing from Whatsapp Group, LINE Group, and BBM Group; (2) The perceived barriers to accessing information media are psychological barriers, i.e. concerns over fake health news and linguistic barriers, i.e. the use of scientific language or medical terms that is difficult to understand.

Keywords: *Media, Information, Health, Urban Society*

PENDAHULUAN

Sudah selayaknya, setiap individu memperhatikan faktor kesehatan sebagai kebutuhan primer dalam kehidupannya. Hal inilah yang menuntut manusia mencari berbagai macam informasi kesehatan yang dibutuhkannya. Dulu, nenek moyang kita mampu bertahan hidup tanpa adanya terpaan informasi dari media. Cara tradisional dan alami pun menjadi pilihan utama untuk menunjang faktor kesehatan anggota keluarga. Namun fenomena ini belum tentu terjadi di era sekarang.

Realita yang terjadi saat ini memperlihatkan perkembangan informasi yang menyebar kian cepat begitu saja ke ranah publik. Penyebaran informasi yang cepat ini pun terjadi karena adanya beragam media informasi yang dapat diakses oleh siapapun secara *online*. Informasi kesehatan pun bisa diakses dengan mudah, tidak hanya melalui media cetak dan media elektronik, melainkan juga dalam media baru. Namun, permasalahannya ialah akurasi kebenaran dari informasi kesehatan tersebut dan fakta yang menunjukkan apakah benar bahwa masyarakat urban saat ini dapat dengan mudah menggunakan media informasi kesehatan tersebut. Potret media informasi kesehatan inilah yang diteliti penulis, khususnya terkait dengan beragamnya media informasi yang digunakan serta kesulitan dalam mengakses media informasi kesehatan tersebut.

Realita tersebut juga ditegaskan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Mochamad, Badra, dan Yuli (2012) bahwa

dalam era globalisasi, penyebaran informasi dilakukan dengan cepat dan mudah. Perkembangan teknologi menjadi hal yang melatarbelakangi kondisi tersebut. Pada zaman dahulu, informasi hanya bisa didapatkan jika kita bertemu dengan orang yang akan memberikan informasi. Dewasa ini, informasi sangat mudah didapatkan melalui internet, televisi dan radio. Cepatnya penyebaran informasi menjadi peluang masyarakat untuk dapat meningkatkan pengetahuan. Namun, tidak hanya peluang, penyebaran informasi yang cepat juga dapat menjadi tantangan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang tepat (Mochamad, Badra, & Yuli, 2012).

Bagi lingkungan perkotaan yang dengan mudah mendapatkan fasilitas dan juga informasi kesehatan, tentu tingkat kesadaran akan pentingnya kesehatan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah pinggiran maupun pelosok.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak sekali penyebaran masyarakat di beberapa wilayah dengan kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Sosialisasi kesehatan pada seluruh wilayah Indonesia bukan pekerjaan yang mudah. Jika hanya mengandalkan pemangku jabatan (*stake holder*) untuk bertindak, tentu akselerasi untuk mencapai Indonesia sehat akan sangat lama sehingga konsep jaringan komunikasi dibutuhkan untuk mewujudkan misi tersebut. Beruntungnya di Indonesia, jaringan komunikasi sudah mampu mencapai pelosok-pelosok nusantara dari Sabang sampai Merauke dengan menggunakan

karya teknologi nirkabel sehingga jaringan komunikasi yang tersedia tersebut bisa dimanfaatkan untuk proses penyebaran informasi kesehatan bagi masyarakat secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab (Buyung, 2015).

Informasi kesehatan juga akan menjadi hal yang penting ketika individu tersebut mengalami kondisi sakit. Adanya sifat subjektifitas konsep sakit ini menjadi peluang bagi masuknya kajian berdasarkan perspektif ilmu komunikasi, khususnya jika menggunakan batasan komunikasi intrapersonal sebagai proses individu dalam menggali cara-cara yang di dalamnya pemaknaan kesehatan yang dinyatakan, diinterpretasi dan dipertukarkan. Sebuah proses investigasi interaksi dan strukturasi simbolik dalam diri sendiri dikaitkan dengan kesehatan. Berdasarkan konteksnya, *self-healing* merupakan sebuah kajian yang masuk dalam bidang komunikasi kesehatan. Komunikasi kesehatan mengarah pada jalannya proses komunikasi dan pesan yang menyelimuti isu kesehatan (Salisah, 2011).

Jika dicermati dari fakta tersebut, penulis semakin tertarik untuk meneliti media informasi kesehatan, khususnya bagi masyarakat urban, yaitu masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Pada era modern ini, setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengakses berbagai macam informasi yang dibutuhkan secara online. Hal ini terjadi berkat kecanggihan teknologi yang melahirkan adanya media digital.

Jika diamati dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis ini, ada perbedaan yang signifikan menguatkan pentingnya penelitian yang dilakukan penulis ini. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Buyung (2015) membahas kecanggihan teknologi yang dimanfaatkan untuk proses penyebaran informasi kesehatan bagi masyarakat secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Salisah (2015) mengarah kepada proses penyembuhan

individu yang diperoleh melalui informasi kesehatan, tetapi tidak disebutkan mengenai potret dari media informasi tersebut. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Mochamad, Badra, dan Yuli (2012) juga berbicara tentang penyebaran informasi yang begitu cepat saat ini menjadi tantangan bagi masyarakat generasi sekarang.

Dalam hal ini, jelas ada perbedaan yang signifikan untuk mempertegas urgensi pentingnya penelitian yang dilakukan oleh penulis ini. Ketiga penelitian terdahulu di atas hanya membahas tantangan masyarakat menghadapi arus informasi kesehatan; proses penyembuhan individu yang diperoleh melalui informasi kesehatan; serta kecanggihan teknologi yang membantu penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis ini membahas tentang potret beragam jenis media informasi kesehatan khusus bagi kalangan masyarakat urban serta hambatan yang dirasakan dalam mengakses informasi kesehatan dalam media tersebut. Disinilah letak posisi penelitian penulis yang jelas berbeda dan belum ditemukan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret media informasi kesehatan yang digunakan dalam mencari informasi kesehatan bagi masyarakat urban di era digital, serta hambatan yang dirasakan dalam mengakses media informasi kesehatan bagi masyarakat urban di era digital.

Penelitian ini merupakan bagian dari konsep komunikasi kesehatan. Penulis sangat tertarik pada fokus kajian komunikasi kesehatan, karena sebagai kebutuhan primer, penulis ingin mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan konsep terapeutik dan komunikasi kesehatan. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini, penulis mengangkat masalah komunikasi kesehatan, yang berjudul "Potret Media Informasi Kesehatan bagi Masyarakat Urban di Era Digital".

Masalah kesehatan dan masalah penyakit, tidak semata-mata bersumber dari kelalaian individu, kelalaian keluarga, kelalaian kelompok atau komunitas. Kebanyakan penyakit yang diderita individu maupun penyakit yang ada di komunitas masyarakat pada umumnya bersumber dari ketidaktahuan dan kesalahpahaman atas berbagai informasi kesehatan yang diterima. Komunikasi kesehatan mencakup pemanfaatan jasa komunikasi untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan upaya peningkatan dan pengelolaan kesehatan oleh individu maupun komunitas masyarakat. Selain itu, komunikasi kesehatan juga meliputi kegiatan menyebarkan informasi tentang kesehatan kepada masyarakat agar tercapai perilaku hidup sehat, menciptakan kesadaran, mengubah sikap dan memberikan motivasi pada individu untuk mengadopsi perilaku sehat yang direkomendasikan menjadi tujuan utama komunikasi kesehatan (Rahmadiana, 2012).

Komunikasi kesehatan didefinisikan dengan beragam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses komunikasinya. Tujuan komunikasi kesehatan untuk memberi informasi dan mempengaruhi keputusan individu atau komunitas, terlihat dalam definisi yang diberikan oleh New South Wales Department of Health, Australia:

“Health communication is a key strategy to inform the public about health concerns and to maintain important health issues on the public agenda” (Schiavo, 2007).

Sementara itu, definisi komunikasi kesehatan yang lain bertujuan untuk merubah perilaku dapat dilihat dari definisi yang disampaikan oleh Clift dan Freimuth dalam Schiavo bahwa

“health communication, like health education, is an approach which attempts to change a set of behaviors in a large scale target audience regarding a specific problem in a predefined period of time” (2007:9).

Definisi-definisi tersebut menggambarkan bagaimana isu kesehatan diinformasikan untuk dapat mempengaruhi keputusan dan mengubah perilaku individu atau komuniti. Dalam definisi itu tidak dijelaskan kesehatan sebagai sebuah konsep yang juga harus dipahami secara luas.

Pertukaran informasi kesehatan sebagai bagian dari upaya pelayanan kesehatan masih terus diupayakan di Indonesia. Namun, saat ini pelayanan kesehatan dalam pandangan orang awam masih berpusat pada tindakan kuratif dan rehabilitatif sehingga cenderung mengarah pada paradigma sakit bukan paradigma sehat. Peningkatan kesehatan tersebut dapat diupayakan dengan kegiatan promosi kesehatan sebagai revitalisasi pendidikan kesehatan. Dengan promosi kesehatan, tidak hanya proses penyadaran masyarakat atau pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan saja, tetapi juga adanya upaya bagi perubahan perilaku (Rodiah, Lusiana, & Agustine: 2016).

Hambatan komunikasi antara pasien dan pihak medis, seperti yang dibahas oleh Schiavo (2010 : 110) meliputi tingkat pendidikan, tingkat literasi kesehatan, bahasa, perbedaan budaya, usia, keterbatasan kognisi, jargon kesehatan yang sulit dipahami, penyakit akibat stres dan ketidak seimbangan kekuatan (power) antara pasien dan penyelenggara kesehatan. Tingkat pendidikan pasien yang rendah berimplikasi pada kemampuan komunikasi verbal (bahasa). Dengan keterbatasan berbahasa, ditambah dengan keterbatasan waktu yang tersedia ketika berkomunikasi dengan pihak medis, membuat pasien tidak dapat mengembangkan keterampilannya dalam pertukaran informasi, yaitu pencarian informasi, penetapan informasi dan pengujian informasi (Cegala dan Broz, dalam Thompson dkk., 2003 : 105).

Dalam studi yang lain tentang komunikasi kesehatan, juga ditunjukkan proses penyebaran informasi kesehatan melalui media. Hasil penelitian yang

dilakukan Sri, Salma, dan Pulungan (2007) menyatakan bahwa ilmu kesehatan modern semakin mengutamakan isu pencegahan. Sosialisasi isu tersebut semakin menemukan bentuk serta cara-cara efektif. Salah satunya, penyebaran informasi kesehatan melalui media massa cetak. Sebagai alat pendidikan non formal, media massa memiliki potensi mengubah perilaku pihak-pihak yang berhubungan dengannya. Salah satu pihak yang paling dominan adalah pembaca. Dengan demikian, melalui sifatnya sebagai alat pendidikan, media massa cetak mampu mengubah pola pikir dan pola tindakan pembaca (Sri, Salma, & Pulungan, 2007).

Hasil studi penelitian yang dilakukan Dadan Mulyana (2002) menunjukkan penggunaan media televisi sebagai media penyebaran informasi kesehatan. Menurut Dadan Mulyana (2002), dewasa ini informasi kesehatan sering ditayangkan melalui televisi, baik televisi milik pemerintah maupun swasta. Penayangan informasi yang berkaitan dengan materi kesehatan disampaikan baik secara tidak langsung terselip dalam isi berita, sinetron, dan dialog, atau secara langsung melalui iklan. Hasil penelitian Dadan Mulyana (2002) ini menunjukkan bahwa penayangan informasi kesehatan melalui televisi berpengaruh terhadap sikap ibu-ibu rumah tangga mengenai hidup sehat dan keluarga

Andriani dan Arum (2016) melakukan penelitian yang serupa tentang remaja dalam mengakses media untuk informasi kesehatan. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa media massa baik cetak maupun elektronik mempunyai peranan yang cukup berarti untuk memberikan informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi khususnya bagi para remaja. Sebagai sebuah sarana teknis, media massa memungkinkan terlaksananya sebuah proses komunikasi baik itu informasi, pesan maupun pengetahuan kepada tujuan sasarannya (Andriani & Arum, 2016).

Ratnasari (2008) juga melakukan penelitian di bidang komunikasi kesehatan

terkait penyebaran informasi gaya hidup sehat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Food Combining* sebagai inovasi di bidang kesehatan memiliki wujud sebagai gagasan yang harus disebarluaskan kepada masyarakat. Penyebaran informasi ini dapat dipusatkan pada tiga aspek, yaitu karakteristik inovasi, saluran/ media informasi, dan rentang waktu adopsi. Penyebaran informasi tentang *Food Combining* yang dilakukan melalui seminar, dalam bentuk komunikasi kelompok, lalu dimuat dalam artikel di media cetak berupa majalah, surat kabar, merupakan bentuk komunikasi massa (Ratnasari, 2008). Penelitian tersebut juga memperlihatkan adanya peran dari media sebagai saluran penyebaran informasi kesehatan.

Penggunaan media informasi yang lain juga disampaikan Yustisa, Aryana, dan Suyasa (2014). Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa penggunaan leaflet, poster, film, dan power point adalah contoh media yang lazim digunakan dan diharapkan dapat menarik minat anak-anak usia sekolah dasar sehingga mampu menumbuhkan perilaku hidup sehat (Yustisa, Aryana, & Suyasa, 2014).

Penelitian yang lain tentang peran media informasi dalam pelayanan kesehatan juga dilakukan oleh Norhana, Arifin, dan Yulidasari (2016). Penelitian itu menyatakan bahwa faktor yang mendasari ibu dalam pemilihan penolong persalinan baik oleh tenaga kesehatan maupun non tenaga kesehatan antara lain dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga, keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan, serta sosial budaya. Seorang ibu menjadi lebih mudah mengakses pelayanan kesehatan dari bidan. Seorang ibu pun telah mendapat pengetahuan yang cukup tentang persalinan yang aman pada tenaga kesehatan baik dari media informasi maupun dari bidan itu sendiri serta dari keluarga (Norhana, Arifin, & Yulidasari, 2016).

Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Sementara itu, pengertian informasi, secara umum, adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang (Gordon B. Davis, 1990: 11). Maka, pengertian dari media informasi dapat disimpulkan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi. Adapun penjelasan Sobur (2006), media informasi adalah “alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual”.

METODE

Metode penelitian kualitatif studi kasus adalah metode yang paling pas untuk mengungkapkan tentang media informasi kesehatan keluarga bagi masyarakat urban di era digital. Dengan menggunakan pendekatan ini penulis juga dapat memberikan pandangan yang komprehensif dan mendalam mengenai media informasi kesehatan. Creswell (1998: 61) mendefinisikan studi kasus dengan:

“A case study is an exploration of a “bounded system” or a case (or multiple cases) over time through detailed, in-depth data collection involving multiple sources of information rich in context. This bounded system is bounded by time and place, and it is the case being studied—a program, an event, an activity, or individuals. Multiple sources of information include observations, interviews, audio-visual material, and documents and reports”.

Definisi lain mengenai studi kasus diungkapkan oleh Robert K. Yin. Yin

menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2002: 18). Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila penulis hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2002: 18).

Data primer diperoleh dari pihak-pihak terkait langsung dengan penelitian yang terdiri dari:

- 1) Hasil pengamatan atau observasi terhadap perilaku informan pada penelitian tentang media informasi kesehatan keluarga bagi masyarakat urban;
- 2) Hasil wawancara langsung secara mendalam dari informan penelitian tentang media informasi kesehatan keluarga bagi masyarakat urban.

Penulis menggunakan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan sebagai berikut.

1) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan di lapangan yang dilakukan penulis dimaksudkan untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi. Pengamatan dilakukan secara *nonparticipant*, yaitu penulis melakukan mengamati kegiatan komunikasi tanpa ikut berperan serta.

2) Trianggulasi

Trianggulasi yang dilakukan penulis ialah triangulasi sumber data, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

3) Pengecekan sejawat

Pengecekan sejawat dilakukan melalui diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian. Pengecekan sejawat dilakukan dengan ahli

medis, terkait informasi kesehatan yang akurat.

4) Kecukupan refensial

Kecukupan refensial dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, penulis menghasilkan temuan baru yang menarik tentang "Potret Media Informasi Kesehatan bagi Masyarakat Urban pada Era Digital". Dalam proses wawancara yang telah dilakukan, penulis melakukan teknik analisis data dengan metode triangulasi data dan pengecekan sejawat kepada dokter sebagai pakar kesehatan yang mengetahui informasi kesehatan yang akurat dan faktual.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *sampling purposive*, yakni memilih informan sesuai dengan kebutuhan penulis. Penulis memilih informan yang berasal dari keluarga urban, yang tinggal di beberapa wilayah kota besar, sebagai berikut:

1) Adn, 36 tahun, wanita karir, Jakarta

Informan pertama ini merupakan pengguna aktif media sosial, sebagai bagian dari masyarakat urban yang tinggal di kota besar, Jakarta.

Media informasi yang digunakannya untuk mencari tahu tentang kesehatan adalah media televisi, media sosial Whatsapp Group, LINE, dan instagram.

2) Dwi, 31 tahun, wanita karir, Jakarta

Informan kedua tersebut merupakan wanita karir juga yang tinggal di kota besar Jakarta. Sebagai bagian dari masyarakat urban, Dwi tergolong pengguna aktif media informasi, khususnya untuk mencari informasi kesehatan.

Dwi mengaku merasakan dampak positif dan negatif dari media yang digunakannya. Dalam hal ini, media informasi yang menjadi pilihannya adalah Whatsapp, BBM dan LINE. Menurut Dwi, dia merasa lebih nyaman jika berkomunikasi melalui Whatsapp dengan dokter pribadi anaknya, karena dapat bertanya kapanpun tentang perkembangan kesehatan anaknya.

3) Kna, 35 tahun, ibu rumah tangga, Bandung

Informan ketiga tersebut merupakan ibu rumah tangga, tinggal di salah satu kota besar juga, Bandung. Meskipun sebagai ibu rumah tangga, Kna adalah pengguna aktif media informasi untuk mencari tahu informasi kesehatan bagi keluarganya.

Kna aktif dalam menggunakan media sosial Whatsapp dan situs portal *online* tentang kesehatan dalam mencari berbagai informasi kesehatan tentang diri dan keluarganya.

4) Sti, 38 tahun, tenaga pendidik, Bandung

Informan keempat itu merupakan tenaga pendidik. Dalam hal ini, penulis melakukan triangulasi data, yaitu mengecek pada narasumber ahli bidang media mengenai berbagai hal yang disampaikan para informan utama. Sti merupakan tenaga pendidik/ akademisi di salah satu PTN sekaligus juga pengguna aktif media dalam pencarian sumber informasi kesehatan.

5) Rn, 33 tahun, tenaga medis, Cilegon

Informan kelima, merupakan tenaga medis. Dalam rangka melakukan triangulasi data, penulis mewawancarai Rn yang berasal dari Jakarta tetapi saat ini tinggal di Cilegon, dan juga sebagai pengamat informasi kesehatan di media massa.

Potret Media Informasi Kesehatan

Informan pertama penulis, And, seorang wanita karir yang tinggal di salah satu kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta. Sebagai bagian dari masyarakat urban, And menceritakan beragam jenis media informasi kesehatan yang biasa digunakan untuk

memenuhi kebutuhannya tentang informasi kesehatan.

*“Kalo gak pake media sekarang tuh, udah pasti bakal ketinggalan info. Sama juga sih dengan informasi kesehatan ya, gue lebih suka pake media digital buat nyari informasi kesehatan. Era sekarang kan dikit-dikit browsing or googling ya, kalo gue biasanya pake situs portal khusus tentang kesehatan, kayak misalnya h**s**t.com. Tapi gue juga masih suka cari informasi di tv kok, kalo lagi di rumah sih kan bisa sambil nonton tv ya. Nah bedanya, kalau media digital ini emang udah kayak sebuah keharusan aja, kalo pengen tau gejala penyakit, ya gue langsung buka situs portal ini. Cara lainnya, gue juga suka diskusi sama temen-temen dokter ya di Whatsapp Group, LINE, dan instagram. Gak dipungkiri sih, media saat ini ngebantu banget buat gue ya. Kalau di keluarga gue, gejala sakit bisa dideteksi ya dengan bantuan media juga, sebelum ke dokter, ya browsing dulu.”*

Berdasarkan penuturan And tersebut, penulis dapat melihat adanya jenis media informasi kesehatan yang beragam digunakan oleh And untuk memenuhi kebutuhannya terkait informasi kesehatan. Sebagai masyarakat urban yang tinggal di Jakarta, And merasakan dampak positif dalam kehidupannya.

Media informasi kesehatan yang digunakan And adalah situs portal online yang menyajikan beragam informasi kesehatan, Whatsapp Group, LINE, Instagram, dan televisi, sebagai media pelengkap tentang informasi kesehatan.

Dwi, masyarakat urban ini pun memberikan pemaparannya tentang media informasi kesehatan yang biasa digunakannya sehari-hari. Jika dicermati dari ceritanya, Dwi memiliki pendapat yang sama dengan And, bahwa media informasi kesehatan yang digunakannya adalah situs portal tentang kesehatan, sebagai media utama. Media pendukung lainnya adalah percakapan dengan rekan di bidang

kesehatan di Whatsapp Group, BBM Group, dan LINE.

“Betul sih, aku juga pake media digital buat browsing informasi seputar kesehatan. Apalagi setelah aku nikah dan punya anak, aku ngerasa kebantu banget dengan kehadiran media digital ini. Kalau pengen tau soal resep masakan aja kan bisa browsing ya, hehe... untuk informasi kesehatan, aku juga lebih suka browsing dulu, baca artikel online ya di situs portal tentang kesehatan itu. Kalo anak aku sakit, aku langsung browsing dulu, buka situs portal itu, baru kalo urgent, kita mutusin buat langsung dating ke dokter. Kalau ditanya soal media lain, palingan aku pake medsos ya, Whatsapp, BBM, dan LINE ini wadah informasi kesehatan juga.”

Dalam pernyataannya, informan kedua ini menggarisbawahi adanya media digital utama dan pendukung, yang digunakan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi kesehatan. Media informasi utamanya ialah situs portal kesehatan, sedangkan media pendukungnya adalah Whatsapp, BBM, dan LINE. Ketika ditanya tentang televisi, menurut Dwi, dia jarang menonton televisi karena kesibukannya.

Begitupun halnya dengan Kna, menurutnya informasi kesehatan dapat dengan mudah diakses secara *online* melalui media digital. Menurut Kna, dia juga lebih memilih situs portal kesehatan sebagai media informasi yang menyajikan beragam info yang dibutuhkan. Jawaban yang diberikan Kna hampir mirip dengan Dwi, khususnya terkait informasi kesehatan bagi anggota keluarganya. Kna mengakui bahwa dia mengandalkan media digital ini untuk informasi kesehatan.

Ketika ditanya mengenai alasan memilih situs portal, Kna menjelaskan bahwa ia menggunakan situs portal kesehatan tidak asal-asalan, yaitu dengan mencari yang sumbernya kredibel, salah satunya adalah dokter yang terlibat dalam penyampaian informasi di situs tersebut.

Berdasarkan penuturan dari ketiga informan tersebut, penulis dapat melihat potret media informasi kesehatan yang digunakan oleh masyarakat urban di era digital. Dalam rangka menghasilkan penelitian yang lebih baik, penulis pun melakukan teknik analisis data, yaitu dengan metode triangulasi. Penulis mewawancarai informan lain, yaitu dokter sebagai ahli kesehatan; dan tenaga pendidik di bidang komunikasi massa sebagai ahli/ pengamat media.

Sti, seorang tenaga pendidik yang juga merupakan pengamat media ini, memberikan jawaban yang berbeda dengan ketiga informan penulis sebelumnya.

“Media digital berkembang semakin pesat saat ini, ya pasti ada efek positif dan efek negatif-nya. Nah, kita semua disini, sebagai pengguna media juga punya andil besar dalam menentukan perkembangan media tersebut. Kalau saya pribadi sih, saya gak mengandalkan informasi kesehatan dari media semata, kenapa? Karena saya khawatir jika informasi itu hoax. Ya, meskipun narasumber nya dokter, saya sih lebih percaya datang langsung ke dokter pribadi saya atau menghubungi beliau via whatsapp atau telepon. Ya itu tadi, semua informasi bisa beredar cepat karena perkembangan media saat ini. Jadi, untuk mengantisipasi informasi kesehatan yang hoax itu, saya gak menjadikan media digital sebagai acuan utama. Saya akan langsung mencari informasi kesehatan dari sumber kredibel yang tepat dan terpercaya.”

Pernyataan informan tersebut berbeda dengan ketiga informan sebelumnya. Sti menegaskan bahwa dia tidak menggunakan media digital sebagai sumber informasi kesehatan yang utama, meskipun dari situs portal kesehatan yang narasumbernya adalah dokter. Sti lebih memercayai informasi kesehatan yang berasal langsung dari dokter pribadinya, atau teman kerabatnya yang berpengalaman tentang informasi kesehatan tersebut. Hal ini merupakan upaya yang dilakukannya untuk

meminimalisir informasi kesehatan yang hoax belaka.

Ketika penulis mewawancarai informan terakhir, Rn, ahli kesehatan, seorang dokter yang merupakan bagian dari masyarakat urban, beliau menegaskan pernyataan yang sama dengan Sti. Menurut Rn, sebagai seorang tenaga medis, disampaikan bahwa sebagai masyarakat urban, sebaiknya kita juga tidak mudah percaya dengan maraknya informasi kesehatan yang beredar dengan cepat berkat media digital.

Menurutnya, belum tentu informasi kesehatan yang diperoleh melalui media itu benar karena kondisi tubuh setiap orang berbeda-beda. Misalnya, *postingan* atau *broadcast message* di Whatsapp dan BBM group, ini merupakan contoh yang paling sering terjadi belakangan ini.

“Sebaiknya kita membiasakan diri untuk tidak langsung menyebarkan informasi tersebut, walaupun dengan embel-embel info kesehatan penting, kan belum tentu info itu benar, bisa jadi hoax. Jadi, kalau menurut saya, perlu adanya self control dalam menggunakan media informasi kesehatan.”

Komunikasi kesehatan mencakup pemanfaatan jasa komunikasi untuk menyampaikan pesan dan memengaruhi proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan upaya peningkatan dan pengelolaan kesehatan oleh individu maupun komunitas masyarakat. Selain itu, komunikasi kesehatan juga meliputi kegiatan menyebarluaskan informasi tentang kesehatan kepada masyarakat agar tercapai perilaku hidup sehat, menciptakan kesadaran, mengubah sikap dan memberikan motivasi pada individu untuk mengadopsi perilaku sehat yang direkomendasikan menjadi tujuan utama komunikasi kesehatan (Rahmadiana, 2012).

Jika mencermati konsep komunikasi kesehatan yang disampaikan oleh Rahmadiana (2012), penulis melihat adanya proses komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh para informan dalam penelitian ini,

termasuk di dalamnya kegiatan menyebarkan informasi tentang kesehatan tersebut kepada orang lain. Untuk mengimbau orang lain, atau keluarga terdekat agar menerapkan perilaku hidup sehat, tentu bukanlah dengan cara menyebarkan informasi kesehatan yang masih belum jelas kebenarannya atau *hoax* belaka. Inilah temuan menarik dalam penelitian yang telah dilakukan penulis.

Berdasarkan konsep pengertian dari media informasi, yang diambil dari Sobur (2006), dapat disimpulkan bahwa media informasi sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi. Sobur (2006) menjelaskan pula bahwa media informasi adalah "alat-alat grafis, fotografis atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual".

Konsep tentang media informasi tersebut juga memperkaya hasil penelitian penulis yang menyatakan adanya penggunaan media informasi kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat urban di era digital ini, yaitu media sosial dan situs portal kesehatan atau website tentang informasi kesehatan. Media sosial seperti Whatsapp dan BBM yang digunakan untuk menerima dan menyebarkan kembali informasi kesehatan yang diperoleh. Namun, dalam penelitian ini, para informan memilih situs portal tentang kesehatan dengan sumber yang kredibel dan terpercaya. Artinya, ada kesadaran dari diri informan untuk menyaring informasi kesehatan yang benar, bukan sembarang menerima informasi kesehatan, yang sifatnya *hoax* belaka.

Penulis pun mengkaji dari hasil pemikiran Hadisiwi (2017) mengenai pelayanan kesehatan dan informasi kesehatan yang kurang efektif sering dikaitkan dengan buruknya mutu layanan kesehatan atau penyampaian informasi dan penggunaan media yang kurang tepat. Literasi kesehatan menjadi kajian yang perlu dikembangkan untuk mengoptimalkan

proses komunikasi kesehatan baik dari aspek komunikasi dokter/petugas kesehatan-pasien, maupun untuk mengoptimalkan kemampuan pasien dalam mengakses, mengolah dan memahami informasi dari berbagai media.

Dalam bagian inilah, penulis melihat adanya penguatan data tentang urgensi penelitian yang dilakukan penulis. Hadisiwi (2017) menyampaikan pentingnya optimalisasi media penyebaran informasi kesehatan, di mana hal inilah yang relevan dengan topik kajian penulis.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa penggunaan media informasi kesehatan sangat menentukan konteks atau isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu lainnya, Norhana, Arifin, dan Yulidasari (2016) menjelaskan peran media informasi dalam pelayanan kesehatan ditinjau dari faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini jelas sangat berbeda dengan penelitian penulis yang memperkaya hasil temuan tentang kajian komunikasi kesehatan. Khususnya dalam hal media informasi kesehatan bagi masyarakat urban saat ini. Penulis menyadari bahwa seharusnya kita juga mengetahui dampak dari era digital ini, bagi masyarakat urban, ternyata media informasi kesehatan pun berubah, tidak seperti zaman dahulu. Hal ini penting untuk diketahui agar siapa pun kita harus mengantisipasi segala jenis informasi kesehatan yang berkembang melalui media digital.

Hambatan dalam Menggunakan Media Informasi Kesehatan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada para informan, penulis dapat menyimak adanya hambatan dalam menggunakan media informasi kesehatan tersebut.

Sebagaimana telah disampaikan oleh Schiavo (2010 : 110) bahwa hambatan dalam komunikasi kesehatan itu meliputi tingkat pendidikan, tingkat literasi kesehatan,

bahasa, perbedaan budaya, usia, keterbatasan kognisi, jargon kesehatan yang sulit dipahami, penyakit akibat stres dan ketidakseimbangan kekuatan (power) antara pasien dan penyelenggara kesehatan.

1) Hambatan Psikologis

Siti dan Rn, kedua informan penelitian ini telah menggiring penulis dalam menghasilkan temuan baru tentang penelitian ini. Potret media informasi kesehatan bagi masyarakat urban di era digital ini, tidak selamanya membuat khalayak menggantungkan segala kebutuhan informasinya kepada media.

Siti dan Rn menjelaskan adanya hambatan psikologis, yaitu rasa khawatir, cemas, dan tidak mudah percaya dengan informasi kesehatan yang diberikan oleh media. Kekhawatiran ini sangat beralasan karena untuk meminimalisasi informasi kesehatan yang bersifat *hoax* (bohong) belaka.

Konsep tentang hambatan psikologis ini pun dijelaskan oleh Nurdianti (2014) dalam penelitiannya yang membahas tentang apa saja yang menjadi faktor hambatan komunikasi dalam sosialisasi program Keluarga Berencana (KB) pada masyarakat Kebon Agung – Samarinda. Komunikasi merupakan prasyarat terjadinya interaksi, yang salah satu tujuannya ialah merubah sikap khalayak. Satu cara untuk menanamkan pengertian dan mengubah sikap ialah dengan sosialisasi. Dalam perjalanannya, sosialisasi ini tidak selalu berjalan lancar, ada beberapa hambatan atau kesulitan-kesulitan yang ditemui selama sosialisasi tersebut berjalan. Dalam proses sosialisasi pada umumnya akan disampaikan sejumlah pesan-pesan kepada komunikan, dengan harapan komunikan tersebut menjadi paham dengan pesan tersebut dengan tujuan untuk mempengaruhi bahkan mengubah sikap. Salah satu contohnya ialah dalam hal sosialisasi program Keluarga Berencana (KB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi terdiri dari hambatan psikologis yaitu rasa

kecewa dan perasaan takut yang menyebabkan ketidakpercayaan, hambatan ekologis atau fisik yaitu tempat yang kurang memadai serta efek dari suara hujan, dan hambatan antropologis atau semantik yang berupa perbedaan bahasa antara komunikator dan khalayak yang berakibat pada dan ketidakpahaman khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan (Nurdianti: 2014).

Bahkan, konsep teoritis dari hambatan psikologis ini juga disampaikan oleh Effendy (2009) yang menyebutkan adanya hambatan psikologis dan sosial yang mengganggu proses komunikasi. Misalnya komunikan yang masih trauma karena tertimpa musibah bencana alam.

Jika dari konsep tersebut dianalisis, jelas bahwa hambatan psikologis pun memang terjadi dalam penelitian yang telah dilakukan penulis. Hal itu dijelaskan juga dalam penelitian Nurdianti (2014), yaitu hambatan psikologis yang terjadi adalah berupa rasa kecewa dan perasaan takut yang menyebabkan ketidakpercayaan.

Penulis melihat peristiwa yang dialami informan penelitian ini ketika Siti dan Rn bercerita tentang kekhawatiran dan rasa takutnya jika menerima informasi kesehatan yang sembarangan dan tidak jelas sumbernya itu adalah *hoax*. Hal ini menyebabkan Siti dan Rn pun menjadi sangat berhati-hati ketika menerima dan menyebarkan informasi kesehatan dalam media sosial.

2) Hambatan Semantik/ Bahasa

Kna dan Dwi, informan yang menggunakan media digital dalam pemenuhan kebutuhan informasi kesehatannya ini, menceritakan bahwa hambatan yang dialaminya adalah hambatan semantik. Hal ini terkait dengan istilah, bahasa ilmiah/ medis/ kedokteran yang disebutkan dalam situs portal kesehatan, yang sulit untuk dimengerti. Alhasil, informasi kesehatan yang diperoleh pun tidak memuaskan.

Nurdianti (2014) menyampaikan dalam hasil penelitiannya, jika hambatan sosiologis-antropologis-psikologis terdapat pada pihak komunikan, maka hambatan semantis terdapat pada diri komunikator. Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai "alat" untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

Jika dikaitkan dengan pembahasan yang disampaikan Schiavo (2010: 110), hambatan semantik ini bisa juga dikatakan dengan hambatan adanya jargon kesehatan yang sulit dipahami. Hal itu disebabkan adanya keterbatasan kognisi yang dimiliki oleh setiap individu. Misalnya saja, informan menceritakan tentang ketidakpahamannya pada istilah medis yang digunakan dalam media informasi kesehatan tersebut sehingga menimbulkan hambatan bagi dirinya untuk memahami makna dari informasi kesehatan tersebut.

Dalam kajian penelitian yang lain berjudul *Cross Cultural Health Communication*, Mulyana (2004) memberikan pencerahan bagi penulis tentang hambatan komunikasi kesehatan yang lain, di mana penggunaan semantik/bahasa mengenai jargon kesehatan di setiap negara tentu akan menghambat kelancaran proses komunikasi tersebut. Penelitian tersebut mempertegas hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa terdapat hambatan semantik/bahasa dalam menggunakan media informasi kesehatan. Penulis melihat dalam penelitian yang dilakukan penulis adanya hambatan semantik/bahasa yang terjadi bagi masyarakat urban, khususnya dalam hal menggunakan media informasi kesehatan.

Penggunaan jargon kesehatan yang sulit dipahami jelas menjadi hambatan semantik dalam penelitian ini, karena adanya informan yang mengalami langsung peristiwa ini. Tetapi lain halnya, jika jargon kesehatan tersebut diuraikan dengan penjelasan, ilustrasi gambar, dan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat luas, tentu siapa pun penerima informasinya, bisa memahami dengan baik dan benar.

PENUTUP

Dalam hasil penelitian ini, penulis menemukan adanya jenis media informasi kesehatan yang digunakan masyarakat urban adalah media *online* situs portal yang kredibel tentang informasi kesehatan sebagai media informasi utama; media sosial berupa *sharing* info dari Whatsapp, LINE, dan BBM Group; serta televisi sebagai media elektronik, yang dijadikan media informasi pendukung bagi masyarakat urban terkait tentang informasi kesehatan.

Selain itu, penulis juga menemukan adanya hambatan yang dirasakan oleh masyarakat urban dalam mengakses media informasi kesehatan tersebut adalah hambatan psikologis berupa rasa khawatir jikalau informasi kesehatan tersebut bersifat *hoax*/ bohong belaka dan hambatan semantik/ istilah medis berupa jargon kesehatan yang tidak mudah dimengerti.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa saat ini media informasi kesehatan yang digunakan oleh kalangan masyarakat urban menjadi semakin bervariasi. Meskipun bervariasi, penulis menemukan adanya hambatan yang dimiliki masyarakat urban dalam mengakses informasi kesehatan dalam media tersebut. Perkembangan media informasi yang dialami masyarakat saat ini, ternyata memberikan dampak perubahan mengenai penggunaan media informasi yang signifikan dengan karakteristik masyarakat tersebut. Salah satunya ialah fokus penelitian penulis yaitu

potret media informasi kesehatan bagi kalangan masyarakat urban.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini, penulis ingin memberikan saran bahwa sebagai bagian dari masyarakat urban, yang dekat dengan jangkauan akses perkembangan informasi, sebaiknya kita memiliki *self control* dalam menerima informasi yang diperoleh dari media agar dapat meminimalisir informasi kesehatan yang bersifat hoax (bohong/ tidak benar). Selain *self control*, sebaiknya kita juga melakukan *cross check* kepada narasumber yang kompeten dan kredibel di bidang kesehatan, misalnya dokter, perawat, bidan, ataupun tenaga kesehatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratnasari, Anne. "Komunikasi Kesehatan: Penyebaran Informasi Gaya Hidup Sehat". *Jurnal Mediator*. 9(1) (2008).
- Norhana, Asyifa, Syamsul Arifin, dan Fahrini Yulidasari. "Hubungan Tempat Persalinan Dan Jenis Penolong Persalinan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Martapura". *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 3(2) (2016).
- Cresswell, John W. *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Criticos. "Media". Gordon B.Davis (1990) (11) "Pengertian Informasi "Heinich et.al.(2002); Ibrahim, (1997); Ibrahim et.al., (2001) "Definisi Media Informasi", 1996.
- Mulyana, Dadan. "Pengaruh Terpaan Informasi Kesehatan di Televisi terhadap sikap Hidup Sehat Keluarga". *Jurnal Mediator* 3(2) (2002).
- Wahyuni, Endang Sri, Ma'mun Sarma, dan Ismail Pulungan. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pembaca Dalam Memperoleh Informasi Gaya Hidup Sehat". *Jurnal Penyuluhan*. 3(2) (2007).
- Hadisiwi, P., & Suminar, J. R. "Literasi Kesehatan Masyarakat Dalam Menopang Pembangunan Kesehatan Di Indonesia". *Prosiding Komunikasi*, 1(1) (2017).
- Andriani, Harni, dan Yasnani Arum. "Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa Smk Negeri 1 Kendari Tahun 2016". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan*, Universitas Halu Oleo.
- Irawadi, Buyung. "Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Menengah Berbasis Sms Gateway". *Jurnal Informatika*. 9(1) (2015)
- Rahmadiana, Metta. "Komunikasi Kesehatan: Sebuah Tinjauan". *Jurnal Psikogenesis*. 1(1) (2012).
- Nurmansyah, Mochamad Iqbal, Badra Al-Aufa, dan Yuli Amran. "Peran Keluarga, Masyarakat Dan Media Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa". *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 3(1) (2013).
- Moch Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Salemba, 2003.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- _____. "Cross-Cultural Health Communication." *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*. (2004): 349-358.
- Salisah, Nikmah Hadiati. "Komunikasi Kesehatan: Perlunya Multidisipliner dalam Ilmu Komunikasi". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(2) (2011).
- Nurdianti, S. R. "Analisis Faktor-faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung-Samarinda". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (2014): 145-159.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Yustisa, Putu Fanny., I Ketut Aryana., dan I Nyoman Gede Suyasa. "Efektivitas Penggunaan Media Cetak dan Media Elektronika dalam Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Perubahan Sikap Siswa SD". *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 4(1) (2014).
- Schiavo, Renata. *Health Communication From Theory to Practice*. Jossey – Bass. CA, 2007.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Yosdakarya, 2006.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rodiah S., Lusiana E. dan Agustine M. "Pemberdayaan Kader Pkk Dalam Usaha Penyebarluasan Informasi Kesehatan Jatinangor". *Jurnal Dharmakarya* 5(1) (2016).
- Thompson, A. Dorsey., K. Miller, and Parrot. *Handbook of Health Communication*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers: NJ, 2003.
- West, Richard, and Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2007.
- William L. Rivers, Jay W. Jensen, and Theodore Peterson. *Media Massa Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Yin, K. Robert. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.